



IMAM NAWAWI'S THOUGHTS ABOUT TEACHER PERSONALITY COMPETENCE AND ITS RELEVANCE TO NATIONAL EDUCATIONAL STANDARDS

Toro Yudistiro¹
Siti Rohimah²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: kawaroh@gmail.com sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

ABSTRACT

The education system expects teachers to be more competent in their work as educators, meaning that teachers who are proficient in their work are competent and professional teachers. The purpose of this study is to find the concept of educator personality from al-Imām an-Nawawī's thoughts in his book *At-Tibyān Fī 'Ādāb Hamalati Al-Qur'ān* and also its relevance to the National Education Standards that have been set by the Education Office. The type of research that researchers use is qualitative research with a library and field research approach. The primary data source is from the book *At-Tibyān* written by Al-Imām Al-Nawawī. From the analysis that has been carried out, it is found that the concept of educator personality from Imam Nawawi's thoughts, namely: (1) Educators must carry out their responsibilities sincerely with the sole intention of expecting the pleasure of Allah SWT. (2) Educators do not intend to obtain worldly pleasures. (3) Educators must always be careful and thorough. (4) Educators should adorn themselves with commendable qualities and good morals. (5) Students must be treated well by educators. (6) Educators should advise their students. (7) Educators must be gentle and humble, be gentle and humble. (8) Students must be taught to behave in a way that is approved by Allah SWT by their teacher from time to time. (9) If there are many students, the teacher should give priority to the first student's turn and so on. (11) The teacher may not teach by coming to the student's place.

Keywords:

Competence, Educators, Education Standards, *At-Tibyan* Book, Imam Nawawi.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini terutama pasca pandemi covid 19 telah mengalami perubahan yang signifikan, maka saat ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Tahfidzul Qur'an antara tuntutan kondisi saat ini dan kebiasaan

yang terus berjalan turun temurun berusaha mempertahankan eksistensinya dan juga menjaga kualitasnya supaya mampu bersaing, bahkan mampu membuat perubahan pada masa yang akan datang, saat ini pembelajaran *tahfidzul qur'an* tidak hanya dilaksanakan pada pesantren tetapi lembaga pendidikan dari tingkat Taman kanak

kanak hingga Perguruan Tinggi mampu memasukkan materi *tahfidzul qur'an* ini pada kurikulumnya dengan menerapkan berbagai metode.

Pendidikan adalah proses pencarian kebenaran atas suatu masalah yang dihadapi manusia agar dapat tumbuh, berkembang, dan melaksanakan tugas-tugas dari penciptanya yaitu Allah SWT. Inilah yang disebut *khalifatullah fi Al-ard*, dan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Pengetahuan (daya pikir), sikap (daya hati), dan keterampilan (daya fisik) berpadu membentuk kompetensi, yang dapat dilihat dalam tindakan seseorang. Dengan kata lain, kompetensi adalah kombinasi dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang muncul dalam cara Anda berpikir dan bertindak saat melakukan pekerjaan atau tugas.

Ada lima hal yang perlu diperhatikan untuk membentuk kompetensi: 1) informasi, mengacu pada data dan hasil belajar; (2) Kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan disebut sebagai "keterampilan" atau "keahlian" mereka. 3) konsep diri dan nilai, yaitu keyakinan, nilai, dan citra diri seseorang; 4) karakteristik pribadi, yang meliputi atribut fisik dan konsistensi dalam menanggapi situasi atau informasi;

dan (5) motif, yaitu perasaan, keinginan, kebutuhan psikologis, atau dorongan lain yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan (samana, 1994: 18).

Diharapkan para guru semakin berkompeten dalam pekerjaannya sebagai pendidik dengan adanya dari peraturan pemerintah yang mengatur tentang kompetensi guru tersebut. Artinya, guru yang mahir dalam pekerjaannya dapat dikatakan kompeten dan profesional.

Kehadiran guru dan siswa dengan cara pandang miring juga menjadi sorotan publik saat ini. Untuk menunjang profesionalisme guru di bidangnya, baik rendahnya kualitas guru maupun pendidikannya harus diperhatikan secara serius. Lebih tragis lagi, kegagalan guru dalam mendidik dan memberikan teladan akan disebut-sebut sebagai penyebab kemerosotan moral siswa. Kebijakan dan faktor lainnya tidak sepenting perilaku. (Martinis, 2009: 71).

Kasus kekerasan yang bersifat non fisik seperti halnya kata-kata kotor berupa makian terhadap murid, serta beberapa kekerasan fisik seperti menampar, menendang, dan tindakan kekerasan yang lainnya, merupakan tanda awal menurunnya kompetensi kepribadian guru. Kedepannya, murid-muridnya akan meniru kelakuan buruk guru tersebut. Seorang guru yang seharusnya membuat siswanya berperilaku baik malah akan membuat mereka berperilaku buruk. (Martinis :2009: 74).

Baik dalam pendidikan moral agama (akhlak) maupun pendidikan moral kebangsaan (kebangsaan), pendidik harus menjadi teladan. Di sekolah, misalnya, kegiatan pembiasaan dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran; Selain berperan sebagai "pembela yang baik" bagi siswanya, warga sekolah, termasuk guru, harus berpartisipasi dalam kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, shalat di

masjid, dan tadarus Al-Qur'an (Beni Ahmad, 2009: 69-70).

Guru yang tidak memiliki kepribadian ideal sebagai seorang guru harus disalahkan atas beberapa masalah. Agar siswa meniru sebuah contoh, seorang guru juga harus mencerminkan sifatnya. Guru adalah orang yang memiliki banyak tanggung jawab yang dapat memberi contoh dan teladan bagi siswanya. (Hendra Akhdiyat, 2009: 69-70).

Karena banyak contoh ditemukan di sini, seorang guru harus bertanggung jawab atas kompetensi kepribadian seperti kebijaksanaan, sopan santun, dan moral. Kewibawaan guru dapat ditingkatkan dengan memiliki kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang mulia, dan teladan yang baik. Dengan kepribadian dan akhlak Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya untuk berakhlak baik dan berpesan agar menjauhi sifat-sifat buruk, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sampai saat ini, masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan sumber perhatian utama siswa. (Jejen, 2011: 12).

Orang-orang yang tinggal dan bekerja di suatu negara adalah orang-orang yang menentukan negaranya. Oleh karena itu, jika kita cermati, berbagai tragedi dan peristiwa yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa moral dan pendidikan bangsa kita sedang terpuruk dan mengalami dekadensi moral. Diantaranya adalah maraknya kejahatan, merebaknya KKN yang juga dikenal dengan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, perusakan generasi muda dengan kemajuan teknologi yang tidak terbendung dan penyalahgunaannya dengan melihat pornografi, pergaulan bebas, dan masih banyak yang menggunakan narkoba dan narkoba lainnya. sifatnya serupa. (Mukhroji, 2014: 19).

Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya melalui pemberian pendidikan dasar yang bersumber Kitabulloh (Al Qur'an) dan Sunnah (Al Hadits) menjadikan pendidikan saat ini sangat tertinggal. dan memprihatinkan (Musaddad, 2016: 140).

Ketika Al-Qur'an diberikan kepada Nabi SAW oleh malaikat Jibril AS, beliau langsung menghafalkannya dan mengajarkannya kepada para sahabatnya. Beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk menghafalkan dan memahaminya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, ini sebagai bentuk usaha Rasulullah SAW untuk menjaga keaslian Al Qur'an. Kemudian usaha Nabi SAW tersebut di lanjutkan di masa kekhalifahan Abu Bakar Ash Sidiq Radiyallahu 'Anhu dan Umar Ibnu Khattab Radiyallahu 'Anhu dengan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan melihat kondisi para sahabat yang hafal Al Qur'an banyak yang *syahid* di medan peperangan. Padahal, Allah Subhanahu Wata'ala telah menyatakan bahwa Dia menjamin kemurnian Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Pada era ini Tahfidzul Al Qur'an merupakan program unggulan dan andalan di sekolah-sekolah Islam, tentunya hal ini merupakan perkembangan yang sangat menggembirakan, khususnya bagi pendidikan Islam, namun di sisi lain juga terdapat permasalahan. Saat ini banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai daya tarik untuk menarik minat orang tua agar menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Namun, disisi lain guru dan orang yang menghafal Al-Qur'an kurang memperhatikan adab selama proses pembelajaran. Karena itu,

diperlukan perencanaan untuk membantu para guru dan orang-orang menghafal Al-Qur'an mendapatkan keterampilan dan akhlak yang mereka inginkan. (Rakhmawati, 2013: 192).

Meskipun sudah banyak kajian tentang nilai-nilai karakteristik, namun yang satu ini berbeda dengan yang lain karena melibatkan Imam Nawawi Ad Dimasyqi, seorang ahli hadis, fikih, dan khususnya adab yang terkenal.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang yang menghafal Al-Qur'an untuk mempelajari dan merujuk pemikirannya tentang pendidikan Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an, agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dan menjadi seorang pendidik dan menghafal Al Qur'an yang ideal. Eksplorasi ini diarahkan untuk memberi manfaat bagi jagat persekolahan, khususnya pendidikan Islam, ujian ini akan membedah renungan Imam Nawawi untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam Ketat, khususnya Tahfidzul Qur'an dan melaksanakannya dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang dilakukan sesuai dengan teori dan menyerupai penelitian *deskriptif-analisis* karena mengurai semua gagasan yang relevan dengan pembahasan secara teratur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library and Field research*).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan Lapangan (*Library and Field research*). Sumber data primernya dari kitab *At-Tibyan* yang ditulis oleh Al-Imām Al-Nawawi yaitu bab terkait kompetensi pendidik dan akhlak

penghafal Al Qur'an yang tepatnya di bab 4, sedangkan data sekundernya adalah tulisan-tulisan berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan kompetensi guru dan akhlak penghafal Al Qur'an.

HASIL & PEMBAHASAN

PEMIKIRAN IMAM AN-NAWAWI TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK PADA KITAB *AT-TIBYAN FI ADAB HAMALATI AL-QUR'AN*

Beliau menjelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalati Al-Qur'an* bahwasannya seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian melalui sebuah konsep, diantara konsep-konsep yang beliau paparkan yaitu:

Pertama, pendidik harus melaksanakan tanggung jawabnya secara tulus dengan niat semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT dan tidak semata-mata mencari gaji, jabatan, ketenaran atau kebaikan dari siapapun selain Allah SWT. Sebagaimana yang telah beliau jelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalati Al-Qur'an*, bahwa, "*Seseorang yang belajar dan mengajarkan Al Qur'an agar meniatkan segala aktivitasnya itu semata-mata mencari ridha Allah SWT.*" (Imam Nawawi:37)

Menurut Imam An-Nawawi, yang terpenting bagi seorang pendidik dalam rangka menunaikan tanggung jawabnya mendidik dan mendidik anak didiknya adalah kesejatian tujuan dan niatnya semata-mata untuk ridha Allah Swt. Al-Qur'an menyajikan banyak argumen yang mendukung amal karena ketulusan.

Dalam penjelasan ini, pendidik hendaknya menanamkan kepada peserta didik keikhlasan dalam ilmu dan beramal karena Allah. Semuanya tergantung pada niat, yang terletak di dalam dada dan Allah mengetahui segalanya dengan apa yang kita niatkan dalam dada tersebut.

Ketika mengajar dilakukan dengan keikhlasan, akan membuat merasa antusias dalam mengajar karena, ketika satu-satunya niat fokus pada Allah, maka seorang guru hanya ingin mengamalkan ilmunya dan membantu siswanya.

Kedua, tidak berniat untuk memperoleh kesenangan duniawi. Sebagaimana yang telah beliau jelaskan bahwa, "*Seorang pendidik tidak sepatutnya mencari kenikmatan dunia baik itu berupa harta, tahta maupun derajat yang tinggi.*" (Imam Nawawi:40). Dalam konsep ini beliau memberikan penjelasan seorang pendidik maupun penghafal Al Qur'an tidak seharusnya menggunakan bacaan Al Qur'annya untuk mencari upah maupun pujian.

Ketiga, Pendidik harus selalu berhati-hati dan teliti. Mereka juga harus menghindari memendam permusuhan terhadap murid-muridnya, yang belajar dari orang lain selain dari dirinya dan mencari ilmu dari orang lain. Sebaliknya, mereka harus bertujuan untuk mendorong sejumlah besar orang untuk menghadiri kelas mereka. itu cenderung baik untuk mereka.

Tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki adalah salah satu ciri kepribadian seorang guru. Sekalipun seorang guru dianggap cerdas, Allah telah memberinya amanat agar ilmu yang dimilikinya dapat diamalkan daripada dibanggakan.

Beliau juga menjelaskan bahwa seorang pendidik hanyalah mencari murid sebanyak-banyaknya dan melarang muridnya belajar pada guru yang lain.

Keempat, seorang pendidik hendaknya menghiasi diri dengan sifat terpuji dan akhlak yang baik karena ucapan dan perkataan yang baik dapat menyentuh jiwa, menyatukan orang, dan menghilangkan permusuhan dan kebencian yang semuanya itu bersumber dari dalam dada. Siswa umumnya tidak langsung mengikuti setiap contoh yang baik atau buruk dari gurunya, namun

yang dia lihat semuanya akan menyimpannya di lapisan bawah sadar mereka. (Imam Musbikin, 2010:99).

Kelima, siswa harus diperlakukan dengan baik oleh pendidik. Seorang pendidik hendaklah bersikap baik kepada siswa yang belajar padanya. Siswa itu sendiri akan terpengaruh jika guru mengajar dengan cara yang tidak sopan; namun, jika guru memperlakukan siswanya dengan baik, siswa akan merasa puas dan akan menunjukkan ketertarikan pada guru. Tingkah laku guru yang lemah lembut lambat laun dapat mempengaruhi siswanya untuk mengembangkan kepribadian yang luhur.

Keenam, pendidik hendaknya menasihati muridnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam memberi nasehat pada muridnya: (1) Bicaralah dengan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dipahami; (2) Berusaha untuk tidak menghina orang yang menjadi lawan bicara atau orang-orang di sekitar kita; (3) Modifikasi bahasa sesuai dengan usia, sifat, dan tingkat/kedudukan anak atau siswa yang dibimbing; (4) Saat memberi nasihat, perhatikan momen yang tepat; (5) Saat memberi nasihat, perhatikan keadaan; (6) Memberikan penjelasan, pembenaran, atau tujuan perlunya memberikan nasihat; (7) Cantumkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis tentang Nabi, atau kisah-kisah tentang Nabi dan para sahabatnya agar lebih menyentuh emosi dan hati nuraninya.

Menurut penjelasan beliau tersebut, hendaknya pendidik secara konsisten memberikan bimbingan yang baik kepada setiap anak didiknya agar dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri mereka. Jika seorang siswa membuat kesalahan, pendidik tidak boleh terbuka dalam menasehatinya. Sebaliknya, pendidik harus menasihati siswa dengan kasih sayang agar siswa tidak dirugikan dan akhirnya bisa melihat sendiri semua kesalahannya.

Ketujuh, harus lembut dan rendah hati, bersikaplah lemah lembut dan tawadu'. Hubungan vertikal seorang muslim dengan Allah SWT dan hubungan horizontalnya dengan masyarakat membutuhkan kerendahan hati. Menurut penjelasan beliau bahwasannya, seorang pendidik dengan ilmu yang dimilikinya dapat terhindar dari sikap sombong serta sadar bahwa ilmu yang dimilikinya tersebut adalah karunia dan pemberian dari Allah SWT.

Kedelapan, siswa harus diajarkan untuk berperilaku dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT oleh guru mereka dari waktu ke waktu. Sebagaimana dalam kitabnya: *"Seyogyanya guru mendidik muridnya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu"*(Imam Nawawi: 47).

Jika seorang guru ingin mengajarkan budi pekerti kepada siswanya, maka harus melalui tahapan-tahapan. Kepribadian seorang anak dibentuk oleh seorang guru. Namun, perlu dilakukan secara bertahap atau berkala yaitu hendaknya pendidik menyampaikan materi pembelajarannya secara baik dan bertahap kepada anak didiknya, dimulai dari kegiatan kecil yang bermanfaat yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Hal ini akan memastikan bahwa semua siswa mampu menyerap, memahami, dan menerapkan materi yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan tahapan dan kemampuannya masing-masing.

Kepribadian guru menunjukkan kesungguhan guru dalam mengidentifikasi kepribadian siswanya.

karena tindakan guru akan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa. Selain itu, pendidik harus senantiasa memotivasi peserta didiknya untuk ikhlas, jujur, dan beritikad baik, serta merasa bahwa Allah mengawasi mereka setiap saat dan di semua tempat.

Kesembilan, jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang perama kali datang dan seterusnya. Berdasarkan pernyataan beliau, dijelaskan bahwa pendidik hendaknya mendahulukan peserta didik sesuai dengan urutan kedatangannya saat melaksanakan proses pembelajaran jika jumlah peserta didik banyak. Namun, kecuali sudah ada kesepakatan dengan peserta didik, pendidik berhak memutuskan siapa yang didahulukan tanpa memandang siapa yang datang.

Pendidik hendaknya selalu menampilkan wajah ceria dan berseri-seri kepada peserta didiknya, menanyakan keadaan dan kesehatan setiap peserta didik, serta menanyakan kehadiran dan ketidakhadiran setiap peserta didik. Ini sebagai bentuk perhatian pendidik kepada peserta didik serta bentuk kasih sayang pendidik yang merupakan pengganti orangtua.

Kesepuluh, hendaknya guru mengajar hanya berniat karena Allah semata agar tidak sia-sia saat mengajar. Untuk menghindari melakukan hal-hal yang tidak perlu saat mengajar, seorang guru harus menjaga tangannya untuk dirinya sendiri. Hendaknya mengajar, hanya bertujuan untuk Allah ta'ala karena akan sia-sia apabila bertujuan atau berniat untuk mencari kepentingan duniawi.

Beliau menjelaskan bahwa pendidik tidak menyeleksi peserta didik. Terlepas dari apa atau bagaimana siswa mereka berniat untuk belajar dan belajar dari mereka, pendidik harus memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melakukannya karena, pada dasarnya,

kemauan untuk belajar sudah merupakan niat positif.

Kesebelas, guru tidak boleh mengajar dengan cara datang ke tempat siswa, karena hal itu merendahkan ilmu. Menurut penjelasan Imam Nawawi, tidak dianjurkan bagi seorang pendidik untuk bepergian ke lokasi muridnya untuk mendakwahkan ilmu. Hal ini karena jika seorang pendidik melakukan perjalanan ke lokasi muridnya, meskipun muridnya adalah pejabat atau penguasa, itu menandakan bahwa dia telah merendahkan ilmu dan juga orang-orang yang berilmu.

Orang yang berilmu sangat dimuliakan oleh Allah. Dia tidak boleh merendahkan derajat orang yang berilmu di hadapan Allah dengan bertamu ke rumah murid dalam rangka tugasnya sebagai pendidik. Sumber ilmu harus dicari. Meski jauh dan sulit dijangkau, tetap harus dikunjungi. Nabi Musa AS telah menunjukkan metode belajarnya. Ia siap menempuh perjalanan panjang mencari ilmu, meski ia adalah seorang nabi dan rasul pilihan (*ulul azmi*) yang juga seorang pemimpin.

Ketika Imam Malik diminta untuk mengajar putra Khalifah di kerajaan, dia menolak tawaran Khalifah al-Mansur, dengan mengatakan: Ilmu tidak dapat diperoleh. Itu harus dihadiri." Artinya kalau mau belajar harus ke guru, walaupun harus mengeluarkan banyak uang dan menempuh perjalanan jauh. Mengingat banyaknya orang yang menempuh perjalanan dari berbagai penjuru dunia. dunia untuk menghadiri lembaga pendidikan tertentu untuk belajar, praktik ini sekarang menjadi hal yang lumrah. (Jamad Abd.Nasir, 2018: 190).

RELEVANSI ANTARA KONSEP-KONSEP KEPERIBADIAN PENDIDIK MENURUT IMAM NAWAWI DAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL

Konsep-konsep Imam Nawawi tentang kepribadian pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Qur'an*, maka peneliti mengidentifikasi konsep-konsep beliau tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan standar nasional, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b bahwa *kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia* (Depdiknas, 2007).

Berikut akan digambarkan keselarasan dalam standar nasional yang telah ditetapkan dengan kemampuan karakter pendidik sebagaimana dengan pemikiran Imam An-Nawawi.

Pertama, Mantab, Stabil, dan Dewasa. Yang diungkapkan oleh Imam An-Nawawi, seorang guru harus memiliki pribadi sebagai berikut. (1) Pengajar harus ikhlas, memiliki niat yang tulus, dan hanya menginginkan ridha Allah. Sang guru teguh hatinya ketika bernazar dengan khusyuk kepada Allah. Teguhlah dalam rencanamu untuk Allah dan dalam ketundukanmu kepada-Nya. Guru dengan keikhlasan dalam kepribadiannya akan mengajarkan siswanya untuk bekerja keras dan menjadi mantap dan dewasa. (2) Ketika seorang guru tulus dalam pengajarannya, ketika dihadapkan pada tantangan seperti ini, dia akan menerimanya dengan lapang dada. Guru harus menunjukkan niatnya untuk mengajar dengan jujur. sehingga guru telah menunjukkan sikap konsisten niat mengajar yang tulus. sikap stabil ketika dihadapkan pada masalah yang kompleks dan respon yang matang terhadapnya.

Kedua, Arif dan Berwibawa. Jadilah guru bijak yang bertindak dengan cara yang baik untuk siswa, sekolah, dan masyarakat serta terbuka untuk berpikir dan melakukan sesuatu. Guru bukan hanya manusia pembelajar tetapi juga individu yang bijaksana dan saleh yang

memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya karena dia meremehkan dan merendahkan rekan-rekannya karena dia percaya dia lebih tahu dan lebih terampil daripada guru lainnya.

Standar Nasional mengatakan bahwa seorang guru tidak boleh sombong tentang ilmunya karena dia tidak berpikir dia tahu lebih banyak dari guru lainnya. An-Nawawi mengatakan bahwa guru tidak boleh membenci siswanya yang belajar dengan orang lain yang dapat menguntungkan mereka dan harus menghindari tidak bermaksud memaksa banyak orang untuk datang kepadanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi konsep-konsep pemikiran Imam An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* dengan kualifikasi kompetensi kepribadian guru menurut standar Nasional.

Ketiga, menjadi teladan. Kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa. Hal ini dapat dipahami mengingat manusia adalah makhluk yang senang meniru, termasuk meniru teladan pribadi gurunya untuk membentuk kepribadiannya.

Menurut Imam An-Nawawi: (1) Imam An-Nawawi mengatakan bahwa seorang guru harus membantu muridnya sesuai poin keenam. "Agama adalah nasehat", menurut Rasulullah, adalah nasehat bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan umat Islam secara keseluruhan. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar siswa di kelas tetapi juga memberikan bimbingan yang baik untuk menumbuhkan kepribadian positif dalam diri mereka. memberikan nasehat yang baik dengan menasihati dan juga memberikan contoh perilaku sehari-hari atau panutan. Perilaku teladan seorang guru diwajibkan oleh undang-undang, menurut standar nasional. Ada

kesepahaman dengan pandangan An-Nawawi. (2) Pada poin kedelapan juga telah dijelaskan bahwa seorang guru hendaknya secara bertahap mengajarkan kepada murid-muridnya adab-adab yang mulia dan bagaimana berperilaku yang diridhai Allah. An-Nawawi mengungkapkannya dengan menasihati murid-muridnya untuk menjadi orang yang lebih baik. Guru mengajarkan murid-muridnya untuk bertindak dengan cara-cara yang diridhai Allah, mengajarkan mereka untuk mengamalkan secara sembunyi-sembunyi, mengajari mereka untuk mempertahankan amalannya, memotivasi mereka agar ucapan dan perbuatannya sehari-hari selalu disertai keikhlasan, niat yang lurus, dan perasaan. bahwa Allah mengawasi mereka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu menunjukkan sifat-sifat tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari jika ingin menanamkan akhlak mulia pada anak didiknya. Keteladanan sikap dan tindakan dapat diamati ketika mengajar siswa untuk menumbuhkan kepribadian positif.

Keempat, berakhlak mulia. Potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional yang bermutu.

Karena ia berperan sebagai sumber daya bagi siswa maupun orang tua, maka guru harus memiliki akhlak yang mulia. Guru harus selalu memiliki karakter yang konsisten dan tidak tergoyahkan untuk berakhlak mulia. Siswa akan memandang guru dengan karakter moral sebagai panutan untuk bagaimana menangani situasi apa pun.

Menurut paparan Imam An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an*, yaitu: (1) Kebaikan (akhlak) yang berwawasan syariat harus menghiasi

guru. Baik dalam perkataan maupun perbuatan, sikap dan sifat adalah terpuji dan diridhoi Allah. Sifat-sifat yang terpuji dan diridhoi Allah antara lain: sikap zuhud terhadap dunia, sedikit mengkonsumsinya; tidak memedulikan dunia atau pecintanya; dermawan dan individu teladan; menjadi bahagia tanpa melampaui sopan santun, bijaksana, dan sabar; terbiasa dengan pola pikir wara', bangga dengan penghasilannya yang kecil; tenang, patuh, dan khusyuk, dengan sedikit canda atau tawa. menyesuaikan diri dengan praktik-praktik syariah, seperti menjaga penampilan bersih dengan menghilangkan rambut dan kotoran seperti yang diarahkan oleh syariah untuk menghilangkan bau yang menyengat atau menahan diri dari mengenakan pakaian yang dibenci oleh syariah.

(2) Menurut Imam An-Nawawi, temuan penelitian tersebut dipaparkan pada poin ketujuh: Seorang guru harus lemah lembut dan rendah hati, serta tidak sombong. Karakter Tawadhu mengagumkan dan akan meningkatkan kehormatan dan martabatnya sendiri; namun, seorang guru harus mengambil sikap Tawadhu.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, penulis merumuskan bahwa pemikiran Imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik, sebagai berikut; (1) Pendidik harus melaksanakan tanggung jawabnya secara tulus dengan niat semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT. (2) Pendidik tidak berniat untuk memperoleh kesenangan duniawi. (3) Pendidik harus selalu berhati-hati dan teliti. (4) Pendidik hendaknya menghiasi diri dengan sifat terpuji dan akhlak yang baik. (5) Siswa harus diperlakukan dengan baik oleh pendidik. (6) Pendidik hendaknya menasihati muridnya. (7) Pendidik harus

lembut dan rendah hati, bersikaplah lemah lembut dan tawadu'. (8) Siswa harus diajarkan untuk berperilaku dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT oleh guru mereka dari waktu ke waktu. (9) Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang perama kali datang dan seterusnya.. (10) Hendaknya guru mengajar hanya berniat karena Allah semata agar tidak sia-sia saat mengajar. (11) Guru tidak boleh mengajar dengan cara datang ke tempat siswa.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi antara konsep-konsep kepribadian pendidik pendapat Imam An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an*. Kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* dengan Standar Pendidikan Nasional yaitu Guru harus memiliki karakter sebagai berikut; (1) Mantab, stabi da dewasa. (2) Arif dan berwibawa. (3) Menjadi teladan. (4) Berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmad Jaiz, H. (2004). *Khutbah Jum'at Pilihan Setahun*. Jakarta: Ahlussunnah wal jama'ah
- Ahmad Sonhaji, A. (1996). *Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif*. Malang: kalimasahada
- An-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2018). *Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. (terjemahan Muhammad Farid Fahrudin). Jakarta: Ummul Qura.
- An-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2018). *Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. (terjemahan

Umar Mujtahid). Solo: Pustaka Qur'an Sunnah.

An-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (2021). *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Depok: Maktabah At Turmusi Litturos

Indonesia, D. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No.20)*. Jakarta: DPR RI.

Jejen Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, Cet. 1

Musbikin, I. (2010). *Guru yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Buku Biru

Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Jogjakata: Konisius